

DINAMIKA TES PERINGKAT HAFALAN

(Studi Living Qur'an Santri Putri Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem)

Aisyah Nur Amalia¹

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

sanamelie86@gmail.com

Abstract

In addition to the book base, memorization of the Qur'an is also the main base of various Islamic boarding schools in this archipelago. With techniques and methods that have been widely used, one of the typical traditions of rote evaluation carried out by the An-Nur Ngrukem Islamic boarding school is the memorization ranking test. In practice, the memorize ranking tests have various dynamics experienced by female students. This article explains how the dynamics of female students encounter memorized ranking test related to the study of Qur'an living at the An-Nur Ngrukem Islamic Boarding School. The case study research that forms the basis of this paper, proves the existence of internal and external factors in the dynamics of female students in the face of memorization ranking tests. Among them, internal factors; puberty, mental readiness, tenacity and memorization, and patience. While external factors; need some tips from dhuriyyah and administrators, the strict requirements and conditions of the test, the increasing number of students at the An-Nur Ngrukem Islamic Boarding School and need to manage the time.

Keywords: Memorize the Qur'an, Dynamics of rote ranking tests, Female students.

Abstrak

Selain basis kitab, hafalan Al-Qur'an juga merupakan basis utama dari berbagai Pondok Pesantren yang ada di Nusantara ini. Dengan teknik dan metode yang telah banyak digunakan, salah satu tradisi evaluasi hafalan yang khas dilakukan oleh pondok pesantren An-Nur Ngrukem adalah dengan tes peringkat hafalan. Praktikanya, dalam menghadapi tes peringkat hafalan terdapat berbagai dinamika yang dialami oleh para santri putri. Artikel ini menjelaskan bagaimana dinamika santri putri dalam menghadapi tes peringkat hafalan terkait studi living Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem. Penelitian studi kasus yang menjadi dasar tulisan ini, membuktikan adanya faktor internal dan eksternal pada dinamika santri putri dalam menghadapi tes peringkat hafalan. Diantaranya, faktor internal; masa puber, kesiapan mental, keuletan ndandani hafalan, dan kesabaran. Sedangkan faktor eksternal; perlunya tips dari dhuriyyah dan pengurus, ketatnya persyaratan dan ketentuan tes, semakin banyaknya santri di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem dan perlunya manajemen waktu.

Kata Kunci: Menghafalkan Al-Qur'an, Dinamika tes peringkat hafalan, Santri putri.

¹ Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, tradisi menghafalkan Al-Qur'an telah ada sejak zaman sahabat bahkan sebelum adanya kodifikasi Al-Qur'an. Sudah menjadi kewajiban bagi para penghafal Al-Qur'an untuk terus menjaga hafalannya agar tidak mudah hilang dari ingatan. Selain pada masa sahabat, tradisi menghafalkan Al-Qur'an dengan ragam penjagaannya banyak ditemukan pada lembaga pendidikan Islam, seperti pondok pesantren yang ada di Indonesia. Penulis belum menemukan data secara eksplisit yang menjelaskan mengenai sejarah tradisi menghafalkan Al-Qur'an di Indonesia beserta ulasan teorinya. Namun demikian, tradisi menghafalkan Al-Qur'an di Indonesia menjadi tradisi yang khas, capaiannya banyak diidam-idamkan masyarakat² serta memiliki ragam teknik dan metode baik yang digunakan selama proses menghafalkan Al-Qur'an maupun digunakan sebagai evaluasi hafalan Al-Qur'an.

Tradisi menghafalkan Al-Qur'an termasuk dalam kajian living Qur'an, dimana kajian tersebut bermula dari fenomena *Qur'an in everyday life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang *riil* dipahami dan dialami masyarakat muslim, belum menjadi objek studi bagi ilmu-ilmu Al-Qur'an konvensional. Living Qur'an juga merupakan kajian fenomena sosial atas pembacaan kepada masyarakat dalam menghidupkan Al-Qur'an, baik praktiknya sebagai ritus maupun tradisi, berupa *sima'an*, *do'a-do'a* dan pengobatan.³

Studi living Qur'an dalam bentuk hafalan Al-Qur'an memiliki teknik dan metode tertentu, tergantung pada sosio-kultural di masing-masing wilayah. Diantara teknik dan metode yang sering digunakan sebagai proses menghafal Al-Qur'an, khususnya pada pesantren di Jawa adalah metode klasikal seperti *takriri* (mengulang-ulang hafalan) yang kemudian disetorkan kepada kyai pembimbing hafalan dengan cara *muṣafaha* atau maju urut satu persatu. Sementara pemetaan waktunya biasanya dilakukan pada *ba'da* subuh (setelah subuh) untuk *ngeloh* atau menambah hafalan dan *ba'da* maghrib untuk *deresan* atau *murāja'a* yang berarti menyetorkan hafalan yang telah selesai dihafalkan pada penyetoran *ba'da* subuh atau di waktu setelah subuh. Sedangkan beberapa metode yang digunakan sebagai evaluasi hafalan Al-Qur'an ada *riyada* atau *matang puluh* yang berarti menghatamkan dalam sehari satu Al-Qur'an penuh yang telah selesai dihafalkan secara utuh 30 juz dalam rentang waktu 40 hari. Biasanya *riyada* dilakukan di suatu tempat yang telah ditentukan dan merupakan proses evaluasi tingkat akhir. Selain itu, ada juga tes peringkat hafalan maupun *sima'an* Al-Qur'an yang dilakukan baik pada acara-acara pondok tertentu, seperti *haul* (peringatan hari wafatnya pendiri pondok) serta pada hari-hari besar Islam.⁴

Seperti yang telah disinggung di atas, selain basis kitab, menghafalkan Al-Qur'an juga merupakan basis utama dari pesantren-pesantren yang ada di Nusantara ini. Misalnya, salah satu program unggulan salah satu pesantren di Probolinggo yang

² Observasi dari mulai banyaknya lembaga pendidikan yang menjadikan *tahfiẓ* sebagai poin utama keunggulan lembaga pendidikan tersebut, contohnya pendidikan formal maupun non formal dengan program-program *tahfiẓ* peraturan Kementerian Agama DIY tentang adanya madrasah tahfidz di dalam mata pelajaran intra K13 dan tayangan televisi Hafidz Indonesia.

³ Syahiron Samsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 5-7.

⁴ Anisah Indriati, "Ragam Tradisi Penjagaan Al-Qur'an di Pesantren (Studi Living Quran di Pesantren Al-Munawwir Krapyak, An-Nur Ngrukem, dan Al-Asyariyyah Kalibeber)", *Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 2, No. 2 (15 November 2017), h. 50.

mewajibkan santrinya menghafal Al-Qur'an, memahami dan mengimplimentasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Husnawiyah, salah satu pengajar di Pondok Pesantren An-Nahdliyah, program menghafalkan Al-Qur'an tersebut sangat dibutuhkan untuk mengisi peran di masyarakat.⁵ Begitu pula pada tiga pondok pesantren besar di Yogyakarta, seperti Pondok Pesantren Krapyak, Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, dan Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem yang dalam keseharian kegiatannya juga berbasis pada hafalan Al-Qur'an. Dalam penjagaannya ada beberapa tradisi, seperti setoran hafalan, *murāja'a*, *sima'an* Al-Qur'an, hingga *riyāda* atau *matang puluh* yakni metode evaluasi hafalan bagi santri yang telah menyelesaikan hafalan dengan cara menghatamkan hafalan Qur'annya dalam sehari sekali selama 40 hari. Ketiga pondok pesantren tersebut juga sama-sama memiliki tradisi dalam mengevaluasi hafalan para santri yang diwujudkan melalui tes. Namun, yang menjadi unik disini adalah tes peringkat hafalan yang digunakan Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem dan belum diberlakukan pada pondok pesantren lain.

Tes peringkat hafalan yang digunakan sebagai evaluasi hafalan ini terdiri dari empat tingkatan, tingkat pertama adalah tes 5 juz, tingkat kedua adalah tes 10 juz, tingkat ketiga adalah tes 20 juz dan tingkat keempat adalah tes 30 juz. Semua tingkatan tes dilakukan secara *glondongan* atau disimakkan oleh *mustami'* (penyimak) dalam sekali duduk dengan ketentuan maksimal kesalahan yang telah ditentukan.⁶

Dalam menjalani tes peringkat hafalan tersebut tentunya banyak dinamika yang dialami oleh santri putri. Hal ini berkaitan, dimana tes peringkat hafalan tersebut merupakan syarat wajib untuk dapat melanjutkan hafalan pada juz berikutnya. Sehingga, biasanya menimbulkan kegelisahan santri putri khususnya terkait dengan faktor-faktor selama proses pelaksanaan hingga penentuan indikator kelulusan tes. Dikarenakan, kesiapan mental maupun kemampuan masing-masing individu juga menjadi acuan dalam tes peringkat hafalan. Banyak santri putri yang merasa, tes peringkat hafalan sebagai sebuah momok, mengingat lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mempersiapkan tes tersebut, sedangkan pelaksanaan tes peringkat hafalan tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, dinamika-dinamika tersebut menjadi ada dan perlu dilakukan analisis mendalam, sebagai pengembangan strategi dalam melaksanakan tes peringkat hafalan maupun kebijakan pemerhati pendidikan Islam di pesantren khususnya yang berkaitan dengan menghafalkan Al-Qur'an sebagai bagian dari studi living Qur'an.

Beberapa penelitian mengenai hafalan Al-Qur'an dalam studi living Qur'an terbagi menjadi tiga ranah; *Pertama*, teknik dan metode dalam menghafalkan Al-Qur'an; *kedua*, motivasi dalam menghafalkan Al-Qur'an; dan *ketiga*, problematika dalam menghafalkan Al-Qur'an. Ketiga kajian mengenai hafalan Al-Qur'an tersebut hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, tetapi objeknya berbeda.

Adapun penelitian mengenai hafalan Al-Qur'an dalam studi living Qur'an diantaranya, penelitian mengenai teknik dan metode dalam menghafalkan Al-Qur'an yang ditulis oleh Fithriani Gade dengan judul "implementasi metode takrar dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an" yang bertujuan untuk mempertahankan kemurnian

⁵ NU Online, "Ini Tujuan Program Hafalan Al-Qur'an Pesantren An-Nahdliyah", <http://www.nu.or.id/post/read/58018/ini-tujuan-program-hafalan-Al-Qur'an-pesantren-an-nahdliyah>." · diakses 13 April 2018.

⁶ Wawancara dengan Mudawamah Pengurus Pondok Pesantren An-Nur Putri, pada Sabtu, 14 April 2018 Pukul 19.00-20.00 WIB.

DINAMIKA TES PERINGKAT HAFALAN

(Studi Living Qur'an Santri Putri Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem)

hafalan dan eksistensi Al-Qur'an. Gade mengatakan bahwa metode takrar jauh lebih mudah dilakukan dengan cara membaca ayat-ayat secara bertahap dan berulang-ulang untuk mencapai target maksimum. Gade juga menjelaskan bahwa proses ini sangat berkaitan dengan proses pengajaran yang diajarkan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Selain itu, penerapan metode takrar juga ditujukan untuk mempertahankan kesucian secara berkelanjutan. Sebagai hasilnya, keberadaan Al-Qur'an memiliki tiga fungsi lainnya diantaranya adalah untuk menerima pembelajaran mandiri, untuk menghasilkan belajar mandiri dan pembelajaran menjaga diri.⁷ Penelitian tersebut tentunya berada pada ranah metode dan menjadi berbeda dengan yang akan dilakukan pada penelitian ini.

Kemudian, penelitian milik Norhalina Senan, dkk dengan judul "*Embedding Repetition (Takrir) Technique in Developing Al-Qur'an Memorizing Mobile Application for Autism Children*" atau teknik mengulang-ulang hafalan bagi anak autis dengan media aplikasi menghafalkan Al-Qur'an pada *mobile phone*. Penelitian ini mengusulkan aplikasi mobile Al-Qur'an interaktif yaitu iHafaz untuk memfasilitasi anak-anak autisme membaca dan menghafal Al-Qur'an. Teknik takrir (pengulangan) dalam pendekatan pembelajaran Islam tertanam dalam aplikasi mobile ini untuk membantu anak-anak autis menghafal Al-Qur'an dengan mudah. Aplikasi mobile ini terdiri dari dua modul utama yaitu hafaz (hafalkan) dan latihan (latihan). Hasil dari pengujian pengguna menunjukkan bahwa 72,4% responden setuju bahwa teknik takrir yang tertanam dalam aplikasi mobile mampu meningkatkan kegunaan dari aplikasi mobile dalam membantu anak-anak autisme untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan mudah.⁸ Penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian pertama, hanya saja menggunakan *mobile phone* sebagai pengembangan medianya.

Ada juga penelitian milik S. Ariffin dkk. dengan judul "*Effective techniques of memorizing the Quran: a study a Madrasah Tahfiz Al-Qur'an, Terengganu Malaysia*" dengan beberapa metode seperti *Sabak method, Para Sabak, Ammokhtar and Halaqah Dauri* yang digunakan dalam menghafalkan Al-Qur'an di Madrasah Trengganu Malaysia. Penelitian ini meninjau dan menganalisis metode dan pendekatan yang digunakan oleh Pusat Tahfiz Al-Qur'an, yaitu Madrasah Quran, Terengganu, Malaysia dalam proses untuk menghasilkan siswa yang dapat menghafal seluruh Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, observasi dan wawancara untuk mendapatkan data. Melalui analisis, penelitian ini menemukan bahwa ada empat metode dasar menghafal Al-Qur'an. Metodenya adalah metode Sabak, Para Sabak, Ammokhtar dan Halaqah Dauri. Dengan menggunakan empat metode ini, para siswa dapat membaca seluruh Al-Qur'an dengan menghafal, dalam waktu 15 jam tanpa melihat mushaf. Metode penghafalan ini dapat diterapkan di semua pusat hafalan Al-Qur'an untuk menghasilkan *huffaz* yang dapat sepenuhnya mengingat seluruh Al-Qur'an.⁹ Masih membahas mengenai metode, penelitian ini mencoba untuk menampilkan cara menghafalkan Al-Qur'an yang digunakan di Madrasah Trengganu Malaysia.

⁷ Fithriani Gade, "Implementasi Metode Takrar dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 14, No. 2, (Februari 2014), h. 512.

⁸ Norhalina Senan dkk., "Embedding Repetition (Takrir) Technique in Developing Al-Qur'an Memorizing Mobile Application For Autism Children," *MATEC Web of Conferences* 135, (2-17): h. 1.

⁹ Ariffin dkk., "Effective techniques of memorizing the Quran: a study a Madrasah Tahfiz Al-Qur'an, Terengganu, Malaysia", *Middle-East Journal of Scientific Research*, Vol. 13, No. 1 (Januari 2013), h. 45

Sedangkan penelitian mengenai motivasi dalam menghafalkan Al-Qur'an, ditulis oleh Andi Wiyarto dalam skripsinya dengan judul "Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Mahasantri Pondok Pesantren Tahfizhul Quran di Surakarta" Informan dalam penelitian ini adalah mahasantri laki-laki penghafal Al-Qur'an berjumlah 50 orang dengan rentang usia 16-22 tahun yang berdomisili di lingkungan pesantren dan berlokasi di wilayah Surakarta. Penelitian dilakukan di tiga pesantren yaitu Baitul Hikmah, Isykarima, dan Baitul Quran. Hasil dari penelitian melalui pendekatan kualitatif fenomenologi ini membagi motivasi para santri Pondok Pesantren *Tahfiz Al-Qur'an* di Surakarta menjadi dua yakni motivasi internal dan eksternal. Motivasi internalnya adalah ingin memperoleh banyak manfaat, sebagai dasar agama, meraih derajat kemuliaan, mewujudkan cita-cita, dan melaksanakan kewajiban. Sedangkan motivasi eksternalnya karena dorongan orang lain berupa saran orang tua. Kondisi yang dirasakan mahasantri dalam menghafal Al-Qur'an antara lain tenang, senang, nikmat, iman meningkat, optimis, semangat ketika mendapati kemudahan, dan jiwa lebih hidup.¹⁰ Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, lebih mencoba melihat dinamika secara luas mengenai menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem.

Selanjutnya, penelitian mengenai problematika dalam menghafalkan Al-Qur'an pada skripsi milik Ita Yuli Kadarwati dengan judul, "Problematika Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an 'Aisyiyah Ponorogo Tahun 2017/2018". Hasil dari penelitian ini adalah proses menghafal di tahun pertama santri berupa pengenalan dan penyelarasan bacaan (*tahsīn*) tahun kedua dan ketiga yaitu *tahfīz*; metode yang diterapkan di PPTQ 'Aisyiyah Ponorogo adalah dengan metode *qudwā* artinya teladan, metode *talqīn* yaitu metode dengan cara menuntun santri untuk menirukan bacaan Al-Qur'an, metode *face to face (Mulāzama)*, *talaqi* dan *tikrār*, memahami ayat dengan memahami arti; target hafalan santri adalah 3 tahun hafal 6 juz; problematika yang dihadapi adalah pengaturan waktu, kesehatan, ayat sulit dan hafalan kurang lancar; solusi membuat jadwal harian, perhatian khusus terhadap ayat sulit dan hafalan sering diulang-ulang (*murāja'a*).¹¹ Penelitian tentang problematika dalam menghafalkan Al-Qur'an tersebut sudah cukup menjawab rumusan masalah mengenai metode apa yang digunakan serta bagaimana problematika yang ada. Sedangkan yang akan dilakukan penulis merupakan keseluruhan dari problematika dalam menghafalkan Al-Qur'an yakni sisi dinamika santri dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Dari penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas, penulis belum menemukan penelitian yang sama. Sehingga, penelitian dengan judul "Dinamika Tes Peringkat Hafalan: Studi Living Qur'an Santri Putri Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem" ini merupakan pelengkap dari penelitian sebelumnya yang tidak atau belum melihat dari sudut pandang dinamika santri dalam menghafalkan Al-Qur'an sebagai tradisi *Qur'an in everyday life*. Oleh karena itu, penulisan studi kasus ini penting untuk dilakukan sebagai upaya menganalisis dinamika santri putri Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem dalam menghadapi tes peringkat hafalan dan diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam memberikan motivasi maupun strategi pengembangan tes hafalan Al-Qur'an.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mencoba mendeskripsikan keadaan nyata di lapangan. Dengan penggalan data melalui, observasi, dokumentasi

¹⁰ Andy Wiyarto, "Motivasi Menghafal Al-Quran pada Mahasantri Pondok Pesantren Tahfizhul Quran di Surakarta", Skripsi (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013).

¹¹ Ita Yuli Kadarwati, "Problematika Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Aisyiyah Ponorogo Tahun 2017/2018", Skripsi (Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2017).

dan wawancara. Sedangkan yang menjadi informan adalah sepuluh santri putri yang masih dalam tahap menghafalkan Al-Qur'an sekaligus kuliah di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) An-Nur Ngrukem dan berusia 20-25 tahun. Diantaranya adalah sekretaris panitia khusus tes peringkat hafalan, pengurus putri dan santri Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem.

HAFALAN AL-QUR'AN SEBAGAI STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AN-NUR NGRUKEM

Beberapa peneliti telah memberikan definisi tentang *The Living Qur'an*, Syamsudin misalnya, mengatakan bahwa: "Teks Al-Qur'an yang 'hidup' dalam masyarakat itulah yang disebut *The Living Qur'an*. Sementara pelebagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dapat disebut dengan *the living tafsir*". Beliau juga mengatakan bahwa yang dimaksud dengan teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat adalah respons masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang dan yang termasuk dalam pengertian 'respons masyarakat' adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu serta hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap Al-Qur'an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil.

Adapun tokoh lain yang menyatakan tentang definisi dari *living Qur'an*, diantaranya; M. Mansur, berpendapat bahwa pengertian *the living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in everyday life*, yang tidak lain adalah "makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat Muslim". Kemudian Muhammad Yusuf, mengatakan bahwa "respons sosial (realitas) terhadap Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai *Living Qur'an*, baik itu Al-Qur'an dilihat masyarakat sebagai ilmu (*science*) dalam wilayah *profane* (tidak keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk (*hudā*) dalam yang bernilai sakral (*sacred*) di sisi yang lain.

The Living Qur'an atau maknanya sebagai "Al-Qur'an yang hidup" adalah ungkapan yang tidak asing bagi kebanyakan orang Islam. Di kalangan mereka ungkapan ini dapat dimaknai berbagai macam: *Pertama*, ungkapan tersebut bisa bermakna "Nabi Muhammad" dalam arti yang sebenarnya, yaitu sosok Nabi Muhammad saw., karena menurut keyakinan umat Islam akhlak Nabi Muhammad saw. adalah Al-Qur'an. Dalam kitab itu disebutkan bahwa pada diri Nabi Muhammad saw. terdapat contoh yang baik. Hal ini diperkuat oleh hadis dari Aisyah ra., yang mengatakan bahwa akhlak Nabi Muhammad saw. adalah Al-Qur'an. Artinya, beliau selalu berperilaku dan bertindak berdasarkan pada apa yang terdapat dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw. adalah "Al-Qur'an yang hidup," Al-Qur'an yang mewujudkan dalam sosok manusia.

Kedua, ungkapan tersebut juga bisa mengacu pada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan Al-Qur'an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti "Al-Qur'an yang hidup" Al-Qur'an yang mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kita tidak mempunyai contoh konkret dari masyarakat semacam ini, dan mungkin juga masyarakat semacam ini belum pernah ada, karena dalam masyarakat Islam yang manapun selalu saja terdapat bentuk-bentuk kehidupan, pola-pola perilaku, tindakan dan aktivitas yang

tidak berdasarkan Al-Qur'an.

Ketiga, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa Al-Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah "kitab yang hidup", yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beranekaragam, tergantung pada bidang kehidupannya. Perwujudan Al-Qur'an dalam kegiatan ekonomi misalnya, tentu akan berbeda dengan perwujudan Al-Qur'an dalam kegiatan politik atau dalam kehidupan keluarga. Selanjutnya, cara mewujudkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari ini juga sangat beranekaragam, tergantung pada pemaknaan yang diberikan terhadap Al-Qur'an itu sendiri sebagai kumpulan Firman Allah Swt., yang juga tidak dapat lepas dari pemaknaan manusia tentang Tuhan itu sendiri. Dalam pengertian seperti ini, Al-Qur'an dapat mewujudkan di tengah-tengah masyarakat yang tidak semua warganya beragama Islam, sementara perwujudannya dalam kehidupan orang Islam juga sangat bervariasi.¹²

Teks Al-Qur'an yang hidup sebagai wujud pentradisian bacaan di masyarakat dalam pola-pola tertentu juga tumbuh di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem sejak lembaga pendidikan Islam ini didirikan. Mengacu pada cita-cita Muasis Almaghfurlah Simbah K.H Nawawi 'Abdul 'Aziz yang juga merupakan murid sekaligus menantu Simbah K.H Munawwir Krapyak, untuk membumikan Al-Qur'an di pondok pesantren ini, para santri dengan tidak disadari telah melakukan apa yang disebut dengan *living Qur'an*.

Berbagai tradisi dari mulai *sima'an* rutin Al-Qur'an setiap Ahad Pon, *tartilan* bersama selepas *ba'da* subuh dan *deresan* yang dilaksanakan setiap hari merupakan praktik nyata dalam melembagakan Al-Qur'an di dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana dijelaskan di atas. Tidak terbatas pada tradisi *living Qur'an* yang telah ada, tahapan evaluasi hafalan juga dilaksanakan pada pondok pesantren tersebut. Dinamakan dengan tes peringkat hafalan, dimana tahapan evaluasi ini dilaksanakan dalam rangka penerapan *Qur'an in everyday life* dengan tingkat kesiapan yang lebih.

TES PERINGKAT HAFALAN AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AN-NUR NGRUKEM

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang terjaga keotentikannya, kemukjizatan Al-Qur'an dapat dirasakan dan dihayati serta isinya dapat diamalkan sebagai pedoman di dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya kemukjizatan Al-Qur'an berpusat pada dua segi; pertama, kandungan dan isi Al-Qur'an; kedua, segi bahasa Al-Qur'an. Dari segi kandungan, di dalam Al-Qur'an terdapat ramalan-ramalan tentang peristiwa yang belum terjadi tetapi kemudian betul-betul terjadi dalam sejarah sebagaimana diramalkan, misalnya ramalan Al-Qur'an tentang kemenangan akhir kerajaan Romawi dalam peperangan melawan kerajaan Persi dan menjadi kenyataan sejarah pada tahun 624 M, yaitu 7 tahun sesudah ramalan Al-Qur'an. Selain itu, Al-Qur'an dikemukakan sebagai kitab suci Allah yang terakhir, telah lengkap dan sempurna, sehingga umat Islam dianjurkan untuk mempelajari dan menghayatinya.¹³

Selain dengan membaca, cara menghayati Al-Qur'an agar masuk ke dalam sendi-

¹² Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", *Walisongo*, Vol. 20, No. 1, Mei 2012, h. 236-237.

¹³ Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2004), h. 37.

DINAMIKA TES PERINGKAT HAFALAN

(Studi Living Qur'an Santri Putri Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem)

sendi kehidupan adalah dengan menghafalkannya. Sudah menjadi pemahaman para santri putri bahwa kegiatan menghafalkan Al-Qur'an tidak dapat disibukkan dengan kegiatan lain atau *disambi*, dikarenakan sifat Al-Qur'an itu sendiri. Sehingga, dalam menghafalkan Al-Qur'an diperlukan keuletan, ketekunan dan kesabaran agar sampai pada tujuan dalam menyelesaikan hafalan. Sulitnya dalam menghafalkan Al-Qur'an juga dikatakan sebanding dengan pahala yang dijanjikan oleh Allah Swt.¹⁴ Kesulitan-kesulitan dalam menghafalkan Al-Qur'an mengandung dinamika tersendiri bagi santri putri dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Sesuai dengan fungsinya, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan alternatif yang merupakan reaksi dari kebutuhan masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman dan menghendaki terciptanya sebuah sistem yang holistik-komprehensif, karena memang kebutuhan masyarakat adalah lembaga pembinaan anak didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai, sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan komunikasi dan kesadaran akan lingkungan, sehingga pondok pesantren hadir menjawab kebutuhan-kebutuhan tersebut.¹⁵

Begitu pula Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem, dengan segenap kemampuan yang dimiliki dan atas dukungan dari masyarakat yang dipelopori oleh KH. Anwar, dibangunlah asrama dengan beberapa lokal. Kemudian pada hari Ahad, 12 September 1976 M bertepatan dengan 17 Ramadhan 1396 H dimulailah pembangunan lebih serius yang akhirnya selesai pada bulan April 1978 M, sejak saat itulah secara resmi Pondok Pesantren An-Nur berdiri dengan membawa visi misi, yaitu: visi, menjadi lembaga pendidikan terdepan dalam membentuk pribadi yang berakhlakul karimah cerdas dan kreatif serta berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an. Misi, menyiapkan hafidz-hafidzah Al-Qur'an yang memiliki komitmen terhadap keunggulan kompetensi. Mengembangkan, mengktualisasikan dan mentransformasikan nilai-nilai Al-Qur'an secara nyata, sebagai apresiasi insan kamil dalam mengimplementasikan Islam *rahmatan lil 'alamin*.¹⁶

Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem didirikan oleh Al-maghfurlah Simbah K.H. Nawawi Abdul 'Aziz yang merupakan menantu dari Al-maghfurlah Simbah K.H. Munawwir Krapyak. Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem berbasis tahfidz Al-Qur'an dan memiliki tradisi tes peringkat hafalan Al-Qur'an yang sudah ada sejak pondok tersebut berdiri, yakni pada tahun 1976. Selain bertujuan untuk menjaga hafalan Al-Qur'an, adanya tes peringkat hafalan juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas hafalan, dikarenakan tes peringkat hafalan menjadi syarat para santri untuk bisa *ngeloh* atau menambah hafalan ke ayat hingga juz selanjutnya. Menurut Muhlshoh, tradisi tes peringkat hafalan di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem ini juga merupakan tradisi yang khas dan belum dijumpai pada pondok pesantren lain, khususnya yang berbasis Al-Qur'an.¹⁷

Praktiknya, tes peringkat hafalan yang dibagi menjadi empat tahap, yakni tes 5 juz, tes 10 juz, tes 20 juz dan tes 30 juz dilakukan dengan cara, peserta melengkap

¹⁴ Wawancara dengan Diana Manzilah, Salah Satu Pengurus Pondok Pesantren An-Nur Putri pada Sabtu, 14 April 2018 pukul 13.30-14.00 WIB.

¹⁵ Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, h. 23.

¹⁶ Dokumentasi administrasi Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem pada Minggu, 15 April 2018 pukul 07.00 WIB.

¹⁷ Wawancara dengan Muhlshoh, Sekretaris Panitia Khusus Tes Peringkat Hafalan Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Tahun 2017-2019 pada Sabtu, 14 April 2018 pukul 15.00-16.00 WIB.

persyaratan terlebih dahulu. Adapun persyaratan dan ketentuan dalam mengikuti tes peringkat hafalan, adalah:

1. Santri dapat mengikuti tes peringkat hafalan apabila sudah selesai *ngeloh* atau menambah hafalan. Selesai 5 juz bagi yang ingin mengikuti tahap pertama tes 5, selesai 10 juz bagi yang ingin mengikuti tahap kedua tes 10, selesai 20 juz bagi yang ingin mengikuti tahap ketiga tes 20, selesai 30 juz bagi yang ingin mengikuti tahap keempat tes 30;
2. Santri yang mengikuti tes peringkat hafalan harus membayar administrasi (Rp. 20.000,00 s/d Rp.150.000,00) dan mengisi formulir pendaftaran;
3. Kesalahan dalam tes peringkat hafalan tiap 1 juz maksimal 5 kali;
4. Ketentuan waktu tes peringkat hafalan adalah 30 menit atau setengah jam untuk tiap 1 juz, sehingga tes 5 juz diselesaikan dalam 2,5 jam, tes 10 juz diselesaikan dalam 5 jam, tes 20 juz diselesaikan dalam 10 jam dan tes 30 juz diselesaikan dalam 15-16 jam;
5. Bagi santri yang tidak lulus saat tes peringkat hafalan dapat mengulang atau disowankan kepada Ibu Nyai pembimbing mengaji;
6. Kriteria kelulusan ditentukan oleh ketepatan waktu, tajwid yang baik dan sesuai dengan standar kesalahan maksimal. Apabila kesalahan dalam menyetorkan hafalan kurang dari 10 kali maka mendapatkan predikat istimewa, kesalahan diantara 15-20 kali mendapatkan predikat sangat baik, kesalahan diantara 25-30 kali mendapatkan predikat baik, sedangkan kesalahan lebih dari 30 kali mendapatkan predikat cukup;
7. Tes peringkat hafalan dibuka selama *ba'da* syawal hingga menjelang ramadhan, setiap malam selasa dan malam jumat.¹⁸

Setelah peserta melengkapi persyaratan dan ketentuan yang ada, tes peringkat hafalan dilakukan dengan cara peserta membacakan juz secara *glondongan* atau keseluruhan dalam sekali duduk menggunakan *microphone* dengan disimak oleh dua orang panitia dan didampingi juri yang menilai hasil tes peringkat hafalan, termasuk menghitung kesalahan bacaan di dalamnya. Sedangkan yang menjadi juri adalah *khātima* atau santri putri yang sudah menyelesaikan hafalan 30 juz dan mengikuti khataman *bi al-hifzi*.¹⁹ Untuk lokasi tes, biasanya menggunakan ruangan kosong di Pondok Pesantren An-Nur putri seperti UKS, ruang tamu, perpustakaan, dan sebagainya. Khususnya peserta tes peringkat hafalan 30 juz dianjurkan untuk menggunakan kantor pengurus putri sebagai lokasi tes. Tes peringkat hafalan berlangsung selama waktu yang telah disebutkan pada persyaratan di atas. Dengan waktu pelaksanaan tes selama *ba'da* syawal hingga menjelang ramadhan di setiap malam selasa dan malam jumat. Namun sayangnya, saat ditemui di kantor pondok putri Muhlshoh mengatakan belum ada dokumen tertulis terkait persyaratan dan ketentuan. Sehingga, penulis belum dapat mengakses dokumen baik itu terkait susunan kepanitiaan, formulir pendaftaran, lembar penilaian juri maupun ketentuan tes peringkat hafalan. Hal tersebut bisa jadi dikarenakan tes peringkat hafalan

¹⁸ Wawancara dengan Muhlshoh, Sekretaris Panitia Khusus Tes Peringkat Hafalan Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Tahun 2017-2019 pada Sabtu, 14 April 2018 pukul 15.00-16.00 WIB.

¹⁹ Khataman *bi al-hifzi* adalah wisuda Al-Qur'an yang diperuntukkan santri dengan hafalan penuh 30 Juz baik putra maupun putri.

DINAMIKA TES PERINGKAT HAFALAN

(Studi Living Qur'an Santri Putri Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem)

yang telah berjalan secara turun temurun dari waktu ke waktu.²⁰

Dari persyaratan dan ketentuan yang dituturkan oleh Muhlshoh, praktik tes peringkat hafalan Al-Qur'an membutuhkan persiapan yang lama baik dari segi mental maupun kesiapan hafalan. Perlu adanya proses mengulang kembali hafalan yang lalu atau biasa disebut dengan *ndandani*, hingga menjadi satu hafalan yang utuh dan siap *disimak*, mengingat tes peringkat hafalan Al-Qur'an ini dilaksanakan dalam sekali duduk. Misalnya, tes tahap pertama 5 juz maka peserta tes peringkat harus membaca penuh 5 juz tanpa melihat Al-Qur'an dengan tingkat kesalahan yang telah ditentukan.

DINAMIKA TES PERINGKAT HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI PUTRI PONDOK PESANTREN AN-NUR NGRUKEM

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh santri putri dari jumlah total kurang lebih 117 santri penghafal Al-Qur'an sekaligus kuliah di IIQ An-Nur Ngrukem, penulis menganalisis dinamika santri putri dalam menghadapi tes peringkat hafalan terbagi menjadi dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan dinamika yang berasal dari dalam diri santri putri sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan dinamika yang dialami berdasarkan pengaruh dari luar termasuk lingkungan pondok pesantren.

Faktor Internal

Hasil wawancara dengan sepuluh santri putri yang menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem, diantaranya Mudawamah, Alfi, Diana Manzilah, Yumna, Arin, Ika Damayanti, Nida, Ifah, Muhlshoh dan Sri mengatakan beberapa hal serupa, terkait dinamika yang dialami selama menghadapi tes peringkat hafalan Al-Qur'an, sebagai berikut:

Pertama, Masa Puber. Menurut Muhlshoh, faktor yang menyebabkan terhambatnya persiapan tes hafalan Al-Qur'an juga berasal dari masa pubertas yang ditandai dengan masa puber, seperti menyukai lawan jenis. Menurut pengalaman dan pengamatannya, santri putri yang sedang puber, pikirannya lebih tersita untuk hal-hal selain menghafalkan Al-Qur'an, sehingga kontrol diri dan fokus dalam menghafalkan Al-Qur'an menjadi berkurang dan menyebabkan santri putri tersebut membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mempersiapkan tes peringkat hafalan dari teman-temannya.²¹

Kedua, Kesiapan Mental. Bagi sepuluh santri putri yang menjadi informan dalam penulisan, sepakat mengatakan bahwa dalam menghadapi tes peringkat hafalan membutuhkan kesiapan mental yang berasal dari dalam diri santri. Keberanian awal untuk mengambil *marhalat al-tahfidh*²² sebenarnya merupakan komitmen untuk mengikuti serangkaian proses menghafalkan Al-Qur'an, termasuk tes peringkat hafalan di dalamnya. Namun demikian, keberanian untuk memutuskan siap atau tidaknya tes juga menjadi salah satu pertimbangan bagi santri putri tersebut. Sehingga, kesiapan

²⁰ Wawancara dengan Muhlshoh, Sekretaris Panitia Khusus Tes Peringkat Hafalan Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Tahun 2017-2019 pada Sabtu, 14 April 2018 pukul 15.00-16.00 WIB.

²¹ Wawancara dengan Muhlshoh, Sekretaris Panitia Khusus Tes Peringkat Hafalan Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Tahun 2017-2019 pada Sabtu, 14 April 2018 pukul 15.20 WIB.

²² *Marhalah Tahfidz* merupakan penyebutan untuk tingkatan santri putri yang sudah masuk dalam program menghafalkan Al-Qur'an secara penuh. Sedangkan untuk penyebutan tingkatan non *tahfidz* atau sebelum memasuki *marhalah tahfidz* adalah *marhalah bi nadzri*.

mental menjadi salah satu faktor internal yang menjadi dinamika dalam menghadapi tes peringkat hafalan.

Ketiga, Keuletan *ndandani* hafalan. Dalam proses persiapan tes peringkat hafalan, para santri perlu untuk *ndandani* hafalan. Kata *ndandani* ini merupakan temuan penulis dan menjadi bahasa yang dipergunakan sehari-hari oleh para santri, menunjukkan arti dari membenahi hafalan atau proses merangkai kembali hafalan yang mulai hilang. Bagi kesepuluh santri tersebut, keuletan sangatlah diperlukan dalam *ndandani* hafalan. Dikarenakan, proses tersebut relatif lama, yakni memerlukan waktu 3 bulan sampai dengan 1 tahun. Lamanya waktu mempersiapkan tersebut sering menimbulkan stres tersendiri bagi santri putri.²³ Sehingga, keuletan dalam proses *ndandani* hafalan Al-Qur'an juga menjadi nilai lebih bagi santri putri dalam menghadapi tes peringkat hafalan.

Keempat, Kesabaran. Faktor lain yang mirip dengan keuletan *ndandani* hafalan adalah kesabaran. Sepuluh santri putri mengatakan bahwa dalam menghadapi tes peringkat hafalan, mereka harus memiliki kesabaran tingkat tinggi, baik dalam mengulang kembali hafalan maupun pada saat harus mengalami remidi tes peringkat hafalan. Kembali lagi yang menjadi alasan adalah lamanya waktu mempersiapkan hingga menuju tes tersebut. Oleh karena itu, santri putri harus pandai mengelola diri, menjaga *mood* dan mengenali model menghafalkan Al-Qur'an yang khas pada dirinya. Sehingga kesabaran yang dilakukan membuahkan hasil pada saat menghadapi tes peringkat hafalan.

Faktor Eksternal

Sedangkan yang menjadi faktor eksternal dalam dinamika menghadapi tes peringkat hafalan bagi santri putri Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem ada berbagai macam, diantaranya:

Pertama, Tips dari *dhurriyyat* dan pengurus. Mudawamah mengatakan kurangnya tips dari *dhurriyya* dan pengurus semakin menambah momok dalam mengikuti tes peringkat hafalan, dikarenakan santri kurang memiliki strategi dalam mengikuti tes peringkat tersebut. Menurut pengalamannya, selama ini dalam menghadapi tes peringkat hafalan, santri putri hanya bermodalkan keberanian pribadi, tanpa pengarahan dan juga dengan melihat santri lain yang terlebih dahulu melaksanakan tes tersebut. Sehingga menurutnya, sosialisasi tips-tips dalam menghadapi tes peringkat hafalan sangat diperlukan bagi para santri putri mengingat rumitnya persyaratan kelulusan tes tersebut.²⁴ Adanya tips dan kiat-kiat dalam menghadapi tes peringkat hafalan juga diperlukan bagi seluruh santri putri yang menghafalkan Al-Qur'an agar sedini mungkin memiliki kesiapan dalam menghadapi tes.

Kedua, Ketatnya Persyaratan dan Ketentuan Tes. Menurut Diana Manzilah, Arin, Alfi dan Nida, dalam menghadapi tes peringkat hafalan mereka lebih merasakan ketatnya persyaratan dan ketentuan tes. Disisi lain mereka mengatakan bahwa ketatnya syarat dan ketentuan lulus tes sangat membantu santri putri dalam proses menjaga hafalan. Namun disisi lain, sulitnya persyaratan kelulusan menyebabkan mereka harus berusaha

²³ Wawancara dengan Mudawamah, Pengurus Pondok Pesantren An-Nur Putri Sekaligus Calon Peserta Tes Peringkat Hafalan Tahap Ketiga (20 Juz), pada Minggu, 15 April 2018 Pukul 12.30 WIB.

²⁴ Wawancara dengan Mudawamah, Pengurus Pondok Pesantren An-Nur Putri Sekaligus Calon Peserta Tes Peringkat Hafalan Tahap Ketiga (20 Juz), pada Sabtu, 14 April 2018 pukul 13.00 WIB.

DINAMIKA TES PERINGKAT HAFALAN

(Studi *Living Qur'an* Santri Putri Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem)

keras dalam *ndandani* hafalan karena konsekuensinya ketika tidak lulus, akan menunda kelanjutan hafalan. Ditambah dengan juri yang tidak bisa diprediksi, bagi mereka juga menjadikan ketakutan tersendiri. Akan tetapi, ada kelegaan dan kebanggaan tersendiri ketika para santri dapat melewati tes peringkat hafalan dan mendapatkan *syahadah* atau sertifikat hafalan yang disesuaikan dengan peringkat jurnya.²⁵

Ketiga, Semakin banyaknya santri di pondok pesantren An-Nur Ngrukem. Berbeda dengan ketiga santri putri lain, Ika, Ifah dan Sri yang sepakat mengatakan bahwa semakin padatnya lingkungan pondok pesantren oleh santri-santri baru menyebabkan mereka, khususnya yang terbiasa *nderes* atau tadarus di tempat yang sepi merasa kesulitan, sehingga menghambat proses dalam mempersiapkan tes peringkat hafalan. Mereka mengatakan, membutuhkan kecepatan dalam mencari tempat sepi untuk menghafalkan Al-Qur'an dan itu menjadi keunikan tersendiri.²⁶

Keempat, Manajemen waktu. Yumna, salah satu mahasiswi semester akhir, berpendapat bahwa hal yang menjadi tantangan ketika menghadapi tes peringkat hafalan adalah banyaknya tanggung jawab lain yang dihadapinya, seperti tugas kuliah, persiapan PPL, hingga KKN dan juga beban menjadi pengurus pondok. Baginya, hal-hal tersebut berimplikasi pada kemampuan untuk membagi waktu dan sering mengakibatkan berkurangnya *mood* dalam menghafal Al-Qur'an serta mundurnya target waktu kesiapan dalam menghadapi tes peringkat hafalan.²⁷

Dari sepuluh informan di atas, penulis menyimpulkan bahwa dinamika santri putri dalam menghadapi tes peringkat hafalan di pondok pesantren An-Nur Ngrukem kaitannya dengan faktor internal serupa, sedangkan untuk faktor eksternal ada bermacam-macam, sesuai dengan pengalaman yang dihadapi masing-masing orang. Tes peringkat hafalan bagi para santri merupakan langkah yang harus ada dalam proses menghafalkan Al-Qur'an, tes peringkat hafalan memiliki nilai tambah tersendiri bagi mereka, meskipun dalam menghadapinya ada berbagai dinamika yang perlu dilalui oleh para santri, seperti yang telah disebutkan di atas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penulisan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa, tes peringkat hafalan bagi para santri merupakan langkah yang harus ada dalam proses menghafalkan Al-Qur'an sebagai studi *living qur'an*, tes peringkat hafalan juga memiliki nilai tambah tersendiri bagi para santri, meskipun dalam menghadapinya ada berbagai dinamika yang perlu dilalui oleh para santri. Diantara dinamika tersebut adalah, 1) faktor internal yakni; kesiapan mental, keuletan *ndandani* hafalan, kesabaran dan masa puber. 2) faktor eksternal yakni; tips dari dzuriyyah dan pengurus, ketatnya persyaratan dan ketentuan tes, semakin banyaknya santri di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem dan terbenturnya proses mempersiapkan hafalan Al-Qur'an dengan

²⁵ Wawancara dengan Diana Manzilah, Arin, Alfi dan Nida Pengurus Pondok Pesantren An-Nur Putri Sekaligus Calon Peserta Tes Peringkat Hafalan 20 Juz, 10 Juz, 30 Juz, pada Sabtu, 14 April 2018 pukul 14.00-15.30 WIB.

²⁶ Wawancara dengan Ika, Ifah dan Sri Calon Peserta Tes Peringkat Hafalan Tahap Kedua (10 Juz), pada Sabtu, 14 April 2018 pukul 16.30-17.00 WIB.

²⁷ Wawancara dengan Yumna, Pengurus Pondok Pesantren An-Nur Putri Bidang Keamanan Sekaligus Calon Peserta Tes Peringkat Hafalan Tahap Pertama (5 Juz), pada Sabtu, 14 April 2018 pukul 15.30-16.00 WIB.

tugas-tugas kuliah.

Dari berbagai dinamika yang dialami santri putri tersebut dapat diadakan bimbingan tersendiri dalam menghadapi tes peringkat hafalan Al-Qur'an maupun pengembangan strategi beserta evaluasi bagi para santri agar tetap berada pada kualitas hafalan Al-Qur'an yang diinginkan dengan tidak melupakan tes peringkat hafalan Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi" *Walisongo*, Vol. 20, No. 1, Mei 2012.
- Al Munawar, Said Agil Husin. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2004.
- Alfi. Wawancara. 14 April 2018.
- Ariffin, S. dkk., "Effective techniques of memorizing the Quran: a study a Madrasah Tahfiz Al-Qur'an, Terengganu, Malaysia", *Middle-East Journal of Scientific Research*, Vol. 13, No. 1 Januari 2013.
- Arin. Wawancara. 14 April 2018.
- Administrasi Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem. Dokumentasi. 15 April 2018.
- Gade, Fithriani "Implementasi Metode Takrar dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Didaktika* 14, no. 2 1 Februari 2014
- Ifah, Wawancara. 14 April 2018.
- Ika, Wawancara. 14 April 2018.
- Indriati, Anisah, "Ragam Tradisi Penjagaan Al-Qur'an di Pesantren (Studi Living Quran di Pesantren Al-Munawwir Krapyak, An-Nur Ngrukem, dan Al-Asyariyyah Kalibeber)", *Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 2, No. 2, November 2017.
- Kadarwati, "Ita Yuli Problematika Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Aisyiyah Ponorogo Tahun 2017/2018" Skripsi (Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2017.
- Manzilah, Diana, Wawancara. 14 April 2018.
- Maunah, Binti, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2009.
- Mudawamah, Wawancara. 14 April 2018.
- Muhlshoh, Wawancara. 15 April 2018.
- NU. Online, "Ini Tujuan Program Hafalan Al-Qur'an Pesantren An-Nahdliyah", <http://www.nu.or.id/post/read/58018/ini-tujuan-program-hafalan-Al-Qur'an-pesantren-an-nahdliyah>, diakses 13 April 2018.
- Nida, Wawancara. 14 April 2018.
- Samsuddin, Syahiron, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TERAS, 2007.
- Senan, Norhalina dkk., "Embedding Repetition (Takrir) Technique in Developing Al-Qur'an Memorizing Mobile Application For Autism Children," ed. oleh M.N. Nik Hisyamudin dkk., *MATEC Web of Conferences* 135 (2-17): 1.
- Sri. Wawancara. 14 April 2018.
- Wiyarto, Andy, "Motivasi Menghafal Al Quran Pada Mahasantri Pondok Pesantren Tahfizul Quran di Surakarta (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013).
- Yumna, Wawancara. 14 April 2018.

DOKUMENTASI



G.1 Muroja'ah Hafalan Al-Qur'an



G.2 Deresan Hafalan Al-Qur'an



G.3 Tes Peringkat Hafalan 30 Juz



G.4 Tes Peringkat Hafalan 30 Juz



G.5 Tes Peringkat Hafalan 30 Juz



G.6 Khataman Al-Qur'an Santri Putri